



## PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT NYERI PASIEN POST OP FRAKTUR DI BANGSAL BEDAH RS Dr REKSODIWIRYO PADANG

### *THE EFFECT OF CLASSICAL MUSIC THERAPY ON PAIN LEVELS POST OP FRACTURE PATIENTS IN THE SURGICAL WARD OF Dr REKSODIWIRYO PADANG HOSPITAL*

Rhona Sandra<sup>1\*</sup>, Siti Aisyah Nur<sup>2</sup>, Honesty Diana Morika<sup>3</sup>, Wira Melyca Sardi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STIKES SYEDZA SAINTIKA PADANG

\*Email : [sandra.rhona@yahoo.com](mailto:sandra.rhona@yahoo.com), 085375137395

Submitted : 2020-10-25 , Reviewed : 2020-11-23, Accepted : 2020-11-24

#### ABSTRAK

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh trauma langsung atau tidak langsung, Menurut WHO (*World Health Organisation*) tahun 2016 lebih dari 8 jiwa meninggal dunia karena fraktur. Penatalaksanaan fraktur dengan pembedahan dapat menyebabkan trauma jaringan yang menimbulkan nyeri. Salah satu terapi nonfarmakologi mengurangi nyeri dengan terapi musik klasik. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien *post op fraktur* di bangsal bedah RS. Dr Reksodiwiryo padang. Penelitian menggunakan metode *Pra-Eksperimen design* dengan *One Group Design* yaitu *Pretest* dan *posttest*. Penelitian dilaksanakan di bangsal bedah RS Dr Reksodiwiryo Padang. Populasi pasien post op fraktur di bangsal bedah RS Dr Reksodiwiryo Padang. Sampel diambil secara *Purposive Sampling* dengan 16 orang responden. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian didapatkan univariat (*pretest*) adalah 7 dan (*posttest*) adalah 5, bivariat dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $Z = -3,552^a$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai *Asym. Sig (2-Tailed) = 0,000* ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien post op fraktur. Tenaga kesehatan disarankan memotivasi pasien post op fraktur menggunakan terapi musik klasik (antara Anyer dan Jakarta, Hilang Permataku, Sepanjang Jalan Kenangan, My Hearth Go On, Mozart) sebagai pengobatan alternatif untuk mengurangi nyeri.

**Kata Kunci :** *Fraktur; klasik; musik; nyeri*

#### ABSTRACT

*A fracture is a break in bone continuity caused by direct or indirect trauma, and one of the treatments is surgery. Surgery can cause trauma to the tissue which can cause pain. Pain is an unpleasant event for someone and can cause pain or pain. According to WHO (World Health Organisation) in 2016 recorded more than 8 people died due to fracture. This study aims to determine the effect of classical music therapy on pain levels in post op fracture patients in the hospital ward. Dr. Reksodiwiryo padang in 2019. This study uses the Pre-Experiment design method with the One Group Design research design namely Pretest and Posttest. This research was conducted in the surgical ward of Dr. Reksodiwiryo Hospital in Padang. The population in this study*



*was post op fracture patients in the surgical ward of Dr. Reksodiwiry Hospital in Padang. Samples were taken by purposive sampling of 16 respondents. Data analysis was performed Univariate and Bivariate using the Wilcoxon test. The results obtained Univariate analysis results (pretest) is 7 and (posttest) is 5, the conclusions from the results of this study obtained the results of Bivariate analysis using the Non Parametric test that is Wilcoxon test obtained Z value = -3.552<sup>a</sup> ( $p < 0.05$ ) and Asym value. Sig (2-Tailed) = 0,000 ( $p < 0.05$ ), this shows that there is an influence of classical music therapy on pain levels in post op fracture patients. Health workers are advised to be able to motivate post op fracture patients to be able to use classical music therapy (antara Anyer dan Jakarta, Hilang Permataku, Sepanjang Jalan Kenangan, My Hearth Go On, Mozart) as an alternative treatment to reduce pain.*

**Keywords:** Pain, Post Op Fracture, Classical Music Therapy

## PENDAHULUAN

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh trauma langsung atau tidak langsung. Ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu.<sup>1</sup>(Smeltzer, 2013). Pada keadaan patah tulang atau fraktur jaringan yang ada disekitar tulang yang patah akan mengalami edema jaringan lunak, perdarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah.<sup>2</sup>(Manarung, 2018)

Fraktur menjadi peringkat pertama dalam kasus trauma dan cidera. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2012, angka kejadian fraktur kurang lebih 12 juta orang dengan prevalensi sebesar 2,7 %. Tahun 2013 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan prevalensi sebesar 4,2%. Tahun 2014 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 7,5 %. Dari tahun 2012-2014 kejadian fraktur mengalami peningkatan dengan angka prevalensi kurang lebih 2,4 % tiap tahunnya. WHO tahun 2016 mencatat lebih dari 8 juta jiwa meninggal dunia karena fraktur femur akibat kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013

prevalensi patah tulang atau fraktur sebesar 5,8%. Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2011 tercatat lebih dari 5,6 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI) tahun 2013, menyebutkan bahwa sekitar delapan juta orang mengalami fraktur dengan jenis fraktur ekstremitas atas sebanyak 36,9%, fraktur ekstremitas bawah 65,3% bahkan fraktur tibia dan fibula sebanyak 11%.

Data yang diperoleh dari RS. Dr. Reksodiwiry Padang, post operasi fraktur termasuk kasus tertinggi nomor 1 dari kasus post op yang lainnya. Jumlah pasien post operasi yang mengalami fraktur dari bulan Juni sampai September tahun 2018 sebanyak 148 kasus. Pada bulan Juni sebanyak 24 orang, bulan Juli sebanyak 27 orang, bulan Agustus sebanyak 48 orang dan bulan September sebanyak 49 orang yang tergabung dari berbagai jenis fraktur. Dari data diatas terjadi peningkatan angka kunjungan pasien fraktur di bangsal bedah RS. Dr. Reksodiwiry Padang.

Tingginya angka kejadian fraktur setiap tahunnya, diperlukan tindakan



yang tepat untuk pembedahan atau operasi (Sjamsuhidayat & Jong, 2007). Pembedahan atau operasi adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Sjamjuhidajat & jong, 2005 dalam Alan Yanuar 2015). Pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien yang menyebabkan trauma pada jaringan dan menimbulkan nyeri. Nyeri merupakan sumber frustrasi baik pasien maupun tenaga kesehatan (Potter & Perry, 2010). Komplikasi yang sering terjadi pada tindakan pembedahan fraktur yaitu infeksi, *delayed union*, *non union*, dan *mal union*, kerusakan pembuluh darah atau sindrom kompartemen, trauma saraf terutama pada *nervous peronial komunis*, dan gangguan pergerakan sendi pergelangan kaki. Selain itu, nyeri merupakan masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien post operasi fraktur (Muttaqin, 2007).

Hampir semua pasien yang telah menjalani operasi mengalami nyeri, 80% pasien melaporkan nyeri hebat (Manias, 2003). Dari penelitian-penelitian yang dilakukan ternyata intensitas atau lamanya nyeri pasca bedah sangat bervariasi dari satu penderita ke penderita yang lainnya (Kusumadewi J, 2013). Nyeri pasca bedah tergolong nyeri akut. Nyeri akut biasanya datang secara tiba-tiba dan berdurasi singkat. Pada kasus pembedahan fraktur, nyeri akan menurun sejalan dengan penyembuhan tulang (Brunner & Suddarth, 2002).

Penatalaksanaan nyeri sering kali berkaitan dengan pemberian analgesik, akan tetapi terdapat macam-macam metode penatalaksanaan nyeri non farmakologi yang dapat dilakukan, karena nyeri merupakan fenomena

emosi dan fisiologis. Keberhasilan pengkajian dan penanganan tergantung pada rencana asuhan holistik seseorang yang menggunakan penanganan farmakologi dan non farmakologi (Smeltzert dan Barre, 2002).

Penatalaksanaan nyeri non farmakologi mempunyai resiko yang sangat rendah, meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Dalam hal lain, saat nyeri hebat yang berlangsung berjam-jam atau berhari-hari, metode non farmakologi sangat membantu dalam meredakan nyeri tersebut (Brunner & Suddarth, 2002).

Salah satu metode non farmakologi adalah terapi musik (Bernatzky, 2011). Musik memiliki efek terapi yang rekreatif dan sebagai terapi kesehatan. Musik dapat menyembuhkan nyeri punggung kronis, karena ia bekerja pada saraf otonom. Mendengarkan musik secara teratur membantu tubuh santai secara fisik dan mental sehingga membantu penyembuhan (Moh. Muttaqin, dkk, 2008). Efek mendengarkan musik juga bisa mengurangi pikiran yang tidak menyenangkan pada pasien, maka musik sudah diakui sebagai penatalaksanaan non farmakologi oleh tenaga medis (Pauwels, 2014). Pilihan yang tepat dalam pemberian terapi musik sebagai pengobatan yaitu musik klasik (Aditia, 2012).

Hasil penelitian Djamal, dkk (2015) di Irna RSUP. DR. R. D. Kandou Manado tentang pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pasien fraktur, dengan jumlah sampel yang diteliti menunjukkan pada kelompok kontrol



81,2 % mengalami nyeri sedang. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p\ value < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi musik terhadap skala nyeri.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ani Astuti dan Diah Merdekawati tentang pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat skala nyeri post op fraktur tahun 2016, menunjukkan nilai  $p\ value\ 0,002$  atau  $p\ value < 0,05$  maka ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri post fraktur.

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post op fraktur.

### BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Pra-Eksperiment Design* dengan rancangan penelitian *One Group Design* yaitu *pretest dan posttest* (Notoatmodjo, 2012). Dalam rancangan ini dilakukan tes awal (*pretest*) mengukur skala nyeri sebelum dilakukan perlakuan (terapi musik klasik) dan akan di bandingkan dengan tes akhir (*posttest*) mengukur skala nyeri setelah diberi perlakuan (terapi musik klasik). Bentuk rancangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub>:Tingkat nyeri sebelum perlakuan diberikan (*pretest*)

O<sub>2</sub>:Tingkat setelah perlakuan diberikan (*posttest*)

X: Pemberian terapi musik klasik

Penelitian ini dilakukan pada pasien *Post Op Fraktur* di Bangsal Bedah RS. Dr. Reksodiwiryono Padang pada Agustus 2019. Dengan populasi pasien post op fraktur yang dirawat di bangsal bedah RS.Dr.Reksoiwiryono Padang dengan jumlah 37 orang. Sampel menurut Sugiyono (2012) menyatakan ukuran sampel masing – masing antara 10 sampai dengan 20. Menurut Supranto (2007) besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus federer dengan perhitungan sebagai berikut :

Rumus :

$$(n-1) \times (t-1) \geq 15$$

Kelompok perlakuan dengan 16 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder dengan analisa data univariat mencari rata-rata (mean) dan standar deviasi dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* dengan kemaknaan 95%. Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk pengukuran skala nyeri dan instrument yang lain MP3 player atau HP yang terdapat tombol *play, preview, next, pause.earphone,stopwatch*.

### HASIL

Jumlah subjek yang diteliti berjumlah 16 orang yang merupakan pasien post op fraktur yang diberikan intervensi terapi musik klasik di ruang rawat inap bedah.



**Analisa Univariat**

**1. Tingkat Nyeri Sebelum diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Post Op Fraktur di Bangsal Bedah Rs. Dr. Reksodiwiryono Padang**

**Tabel.1**

**Skala Nyeri Sebelum Diberi Terapi Musik Klasik Pada Pasien *Post Op Fraktur* Di Bangsal Bedah RS. Dr. Reksodiwiryono Padang**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Nyeri sebelum diberikan terapi musik klasik	7	0,6	6-8,5

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada pasien post op fraktur dengan nilai rata-rata (mean) 7 dengan kategori nyeri berat terkontrol, standar deviasi 0,6, tingkat nyeri minimal 6 kategori nyeri sedang dan tingkat nyeri maksimal 8,5 kategori nyeri berat terkontrol.

**2. Tingkat Nyeri Sesudah diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien *Post Op Fraktur* di Bangsal Bedah Rs. Dr. Reksodiwiryono Padang**

**Tabel. 2**

**Skala Nyeri Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien *Post Op Fraktur* Di Bangsal Bedah RS. Dr. Reksodiwiryono Padang**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min-Ma
Nyeri sesudah diberikan terapi musik klasik	5	0,7	4-6,5

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada pasien post op fraktur adalah dengan nilai rata-rata (mean) 5 kategori nyeri sedang, standar deviasi 0,7, tingkat nyeri minimal 4 kategori nyeri sedang dan tingkat nyeri maksimal 6,5 kategori nyeri sedang.

**Analisa Bivariat**

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur di Bangsal Bedah RS. Dr Reksodiwiryono Padang.



**Tabel. 3**  
**Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Op Fraktur Dibangsai Bedah RS. Dr. Reksodiwiryo Padang**

<i>Test Statistics wilcoxon</i> sesudah pemberian terapi - sebelum pemberian terapi	
Z	-3,552 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai penurunan skala nyeri pada pasien post op fraktur di bangsal bedah RS Dr Reksodiwiryo Padang dengan hasil didapat dari menggunakan uji *Wilcoxon*

didapat nilai  $Z = -3,552^a$  ( $p \leq 0,05$ ) dengan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien post op fraktur.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menggunakan uji normalitas untuk menentukan tingkat nyeri atau skala nyeri berdistribusi normal atau tidak. Dimana sebelum diberikan terapi musik klasik (*pretest*) menunjukkan data berdistribusi normal, hal ini ditandai dengan nilai pada uji *shapiro-wilk* adalah 0,177 ( $p \geq 0,05$ ). Dan setelah diberikan terapi musik klasik (*posttest*) menunjukkan data tidak berdistribusi normal, hal ini dilihat dari uji *Shapiro-wilk* adalah 0,001 ( $p \geq 0,05$ ).

Berdasarkan uji normalitas, terdapat salah satu data tidak berdistribusi normal. Sehingga data tersebut harus menggunakan uji non parametrik seperti *wilcoxon* untuk data berpasangan (*pretest* dan *posttest*). Maka dapat dilihat dari uji *wilcoxon* nilai  $Z = -3,552$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien post op fraktur.

Hasil ini didukung penelitian Dian Novita (2012) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri *Pos Op Open Reduction And Internal Fixation (ORIF)*” bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat nyeri pasien post op ORIF yang mana  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Alan Yanuar (2015) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op Fraktur” menggunakan perbandingan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dan didapat hasil ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien post op fraktur antara kelompok kontrol dan eksperimen.

Menurut Potter dan Perry (2006) salah satu upaya mengatasi rasa nyeri dengan memberikan tindakan non farmakologi. Banyak aktifitas keperawatan nonfarmakologi yang dapat membantu menghilangkan nyeri, metode pereda nyeri nonfarmakologi memiliki resiko yang sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti obat-obatan (Smeltzer & Bare,



2002). Dalam hal lain, saat nyeri hebat yang berlangsung berjam-jam atau sehari-hari, metode non farmakologi sangat membantu dalam meredakan nyeri tersebut (Brunner & Suddarth, 2002).

Salah satu metode non farmakologi adalah terapi musik (Bernatzky, 2011). Musik memiliki efek terapi yang rekreatif dan sebagai terapi kesehatan. Musik berkerja pada system syaraf otonom yaitu bagian system saraf yang bertanggung jawab mengontrol tekanan darah, denyut jantung, fungsi otak, mengontrol perasaan dan emosi. Ketika seseorang sakit, dia akan merasa takut, frustrasi dan marah, hal inilah yang membuat otot-otot tubuh menjadi menegang, sehingga menyebabkan rasa sakit yang semakin parah. Mendengarkan musik dapat menimbulkan rasa rileks untuk meregangkan otototot yang tegang (Yanuarita, 2012). Pilihan yang tepat dalam pemberian terapi musik sebagai pengobatan yaitu musik klasik (Aditia, 2012).

Musik klasik memiliki tempo yang lambat dan menenangkan, sehingga bisa dijadikan alat alternatif untuk menjadikan musik sebagai terapi di bidang kesehatan (Sumasno Hadi tahun 2015). Musik klasik dapat Mengatur hormon-hormon yang berhubungan dengan stres antara lain ACHT, prolaktin, dan hormon pertumbuhan serta dapat mengurangi nyeri (Campbell, 2002). Berdasarkan *gate kontrol* bahwa implus dapat diatur oleh hambatan mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan implus dapat diatur dan dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan oleh

sebuah pertahanan dibuka dan implus dihambat saat semua pertahanan ditutup.

Tempo musik yang lambat akan menurunkan *respiratory rate*, sementara denyut nadi memiliki kesesuaian dengan *rhytim* dari musik. Dengan begitu akan akan mengubah gelombang beta menjadi gelombang alfa di otak. Pitch dan rhitim akan berpengaruh pada sistem limbik yang mempengaruhi emosi (Wigram, 2002). Musik dengan frekuensi 40-60 Hz juga telah terbukti menurunkan kecemasan, menurunkan ketugangan otot, mengurangi nyeri, dan menimbulkan tenang (American Musik Therapy Association, 2008).

Terapi musik menimbulkan efek terapeutik jika diputarkan musik yang menenangkan dan lembut dengan volume 25%-50%, dan durasinya 20-30 menit tetapi lebih lama lebih baik (Aizid 2011).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh terapi musik klasik pada pasien post op fraktur. Setelah diberikan terapi musik klasik terdapat adanya penurunan tingkat nyeri yang dirasakan responden. Ini disebabkan oleh impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat dan salah satu cara menutup mekanisme pertahanan ini adalah dengan merangsang sekresi endorfin. Musik klasik dapat meningkatkan hormon endorfin yang merupakan substansi sejenis morfin yang disuplai oleh tubuh dan menyebabkan nyeri yang dirasakan responden berkurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa pemberian terapi musik klasik dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien post op fraktur pada



pasien dengan skala nyeri ringan dan sedang. Sehingga hasil penelitian ini menjadi salah satu pilihan terapi alternatif non farmakologi atau terapi komplementer dalam pemberian intervensi keperawatan pada pasien post of khususnya fraktur. Serta dapat juga menggunakan jenis terapi musik klasik lainnya seperti musik Mozart, antara Anyer dan Jakarta, sepanjang jalan kenangan my heart will go on dll. Dan peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi rujukan pemberian terapi musik untuk kasus post op yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. 2011. *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*. Jogjakarta : Laksana
- Astuti, Ani dan Diah Merdekawati. 2016. *Jurnal Ipteks Terapan, Pengaruh Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Op*. Falkustas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
- Brunner dan Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8*. Jakarta : EGC
- Djamal, Rivaldy. dkk. 2015. *E-journal Keperawatan (E-Kep), Volume 3 Nomor 2, Pengaruh Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri pada Pasien Fraktur di IRNA A RSUP Prog. Dr. R. D Kandou Manado*
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publiser
- Envelia. 2013. *Pengertian Musik Klasik dan Ciri-Ciri Musik Klasik*. [Http://envelia.2013/09/Pengertian-musik-klasik-ciri-ciri-musik.html](http://envelia.2013/09/Pengertian-musik-klasik-ciri-ciri-musik.html). Diakses pada tanggal 11-12-2018
- Hidayat, A. A. 2009. *Pengantar Kebutuhan Manusia Aplikasi Konsep Keperawatan, Buku I*. Jakarta : Salemba Medika
- Journal Post Op. Diakses dari Google Schooler tanggal 19-11-2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 602). 1990. *Pengertian Musik Klasik*
- Manurung, Nixson. 2018. *Keperawatan Medikal Bedah, Jilid 3*. Jakarta : TIM
- Muttaqim, M. 2008. *Seni Musik Klasik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional
- Notoadmotdjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novita. 2012. *Tesis, Pengaruh Terapi Musik Terhadap Nyeri Post Op Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Propinsi Lampung*. Program Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
- Octaviana, Umi. 2016. *Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Ny. M dengan Post Op Fraktur Di RSUD Dr. Soedira Magun Sumarso Wonogiri*. Stikes Kusuma Husada : Surakarta
- Potter, P. A dan Perry, A. G. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Edisi 7, Buku 3*. Jakarta : EGC
- Price, S. A dan Wilson, L. M. 2014. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit, Edisi 6, Volume 2*. Jakarta : EGC
- Raylene, M Respond. 2008. *Penilaian Nyeri*. Diakses pada tanggal 19-11-2018
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Badan Penelitian Kesehatan dan Pembangunan Kesehatan Kementerian RI 2013*
- Sari, Rina Ayu Puspita Sari. 2014. *Pengaruh Terapi Musik Klasik*





- Terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesare di Bangsal Kenanga RSUD Karanganyar. Stikes Kusuma Husada : Surakarta*
- Sjamjuhidajat, R dan Jong, W. D. 205. *Ilmu Bedah*. Jakarta : EGC
- Smeltzer, S. C dan Barre, B. G. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8, Volume 1*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Supranto. 2007. *Teknik Sampling untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta : Rineka Cipta
- Turrahmi, Idhiya. 2018. *Pengaruh Teknik Relaksasi Genggang Jai Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op Apendik Diruang Bedah RSUD K.H Daud Arifkuala Tungkal Jambi*.
- World Health Organization (WHO). 2012. *Angka Kejadian Fraktur*. Diakses dari [Http://www.who.int/healthinfo](http://www.who.int/healthinfo)
- World Health Organization (WHO). 2014. *Angka Kejadian Fraktur*. Diakses dari [Http://www.who.int/healthinfo](http://www.who.int/healthinfo)
- World Health Organization (WHO). 2016. *Angka Kejadian Fraktur*. Diakses dari [Http://www.who.int/healthinfo](http://www.who.int/healthinfo)
- Wulan. 2018. *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur di RST. TK III Dr. Rekasodiwiryono Padang*
- Yanuar, Alan. 2015. *Naska Publikasi, Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta*
- Yuhana. 2010. *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pasien Pasca Operasi*